

Received: 5 April 2025

Revised: 21 April 2025

Accepted: 25 Mei 2025

Implementasi Metode Muhadatsah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bagi Santri Pondok Pesantren Babus Salam Rajeg

Handi Wahyu Purnomo

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

handimodiyu@gmail.com

Abstract: This qualitative study investigates the effectiveness of the muhadatsah (conversation-based) method in improving Arabic speaking skills among students at Pondok Pesantren Babussalam Rajeg, utilizing in-depth interviews with two instructors. Findings demonstrate that structured conversational practice, including peer discussions (halaqoh) and impromptu speaking sessions, significantly enhances fluency, vocabulary retention, and communicative confidence by emphasizing active listening and speaking. However, challenges such as inconsistent teacher participation, heavy memorization loads, and limited informal practice opportunities hinder optimal outcomes. The study highlights the importance of a supportive linguistic environment, visual vocabulary aids, and peer motivation as key success factors, while recommending consistent methodological implementation and teacher training to address existing barriers. The results align with the sequential language acquisition model (listening → speaking → reading → writing), offering practical insights for enhancing Arabic pedagogy in Islamic boarding schools.

Keywords: Muhadatsah method, Arabic speaking skills, Islamic boarding school;

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa Internasional. Pada tahun 1973 pertama kali bahasa Arab dijadikan bahasa resmi dalam lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pidato pidato, pembicaraan dan perdebatan di dalam forum PBB diterjemahkan ke dalam bahasa Arab hanya sebagai salah satu alat komunikasi dalam hubungan diplomasi internasional (Helrmawan, 2011).

Pembelajaran bahasa Arab sudah memiliki sejarah panjang di negeri ini. Bahasa Arab sebagai bahasa Islam dan kaum muslim mulai diajarkan di berbagai forum pengajian seperti surau dan pesantren seiring masuknya Islam ke Indonesia. Bahkan, pengaruh bahasa Arab sangat kuat jika ditinjau dari beberapa kosa kata bahasa Indonesia berupa kata serapan dari bahasa Arab. Konteks pembelajaran bahasa Arab sekarang begitu luas. Bahkan pembelajaran bahasa Arab sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional (Eva Setia, 2024).

Adapun pemilihan dan penetapan model pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar tentunya berkesinambungan dengan efektivitas penggunaan metode pembelajaran, nilai strategis. Oleh sebab itu, dalam penyajian bahan materi pelajaran, seorang guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang akurat dan baru agar dapat membangkitkan minat dan semangat pada setiap individu santri, serta dapat mencapai tujuan dalam menguasai pembelajaran bahasa Arab umumnya, khususnya dalam menguasai kemampuan berbicara bahasa Arab. Agar dapat menguasai kemampuan berbicara bahasa Arab tentunya diperlukan metode yang membiasakan santri dalam berbicara bahasa Arab. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan metode Muhadatsah Yaumiyyah. (Azhar Pagar Alam dan Imam Asyrofi, 2023)

Metode Muhadatsah menekankan interaksi dan komunikasi dua arah antara pembicara dan pendengar dalam prosesnya. Percakapan tidak melibatkan orang ketiga atau yang tidak hadir. Metode Muhadatsah harus dipraktekkan untuk membiasakan peserta didik berbicara bahasa Arab sesuai dengan Kaidah dan tata bahasa yang telah dipelajari. Di antaranya adalah teks dialog percakapan antara guru dan murid yang tertulis, di mana siswa diminta untuk menghafal dialog dan kemudian mempraktikannya. Percakapan juga bisa bebas sesuai dengan kondisi yang ditemui dan dilakukan tanpa memperhatikan teks. (Hatang, 2017)

Pelajaran Muhadatsah merupakan Pelajaran Bahasa Arab yang pertama-tama diberikan. Tujuan utama pengajaran Bahasa Arab adalah agar siswa mampu bercakap-cakap (berbicara) dalam pembicaraan sehari-hari dengan berbahasa Arab dan membaca Al-Qur'an, dalam shalat dan do'do'a. Maksud dari berbahasa adalah berbahasa lisan (Izzan, 2015)

Berdasarkan paparan di atas dan hasil observasi, peneliti akan meneliti di Pondok Pesantren Babussalam Rajeg. Berawal dari prestasi-prestasi santri-santrinya dalam intensitas penerapan berbahasa asing, khususnya Bahasa Arab, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Metode Muhadatsah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bagi Santri Pondok Pesantren Babussalam Rajeg".

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Moelong menerangkan dalam bukunya bahwa Penelitian kualitatif adalah memiliki maksud untuk memahami suatu fenomena atau kejadian tentang hal yang telah dilakukan dan terjadi pada peneliti misalnya kelakuan, komentar, ambisi, tingkah laku, dan lain sebagainya untuk keseluruhan, dan dengan cara mengungkapkan dengan kalimat dan bahasa yang mudah dipahami, pada suatu pembicaraan secara seponatan dan dengan berbagai cara komunikasi (Moleong dan Lexy J, 2011).

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non-probability sampling dengan jenis purposive sampling. Pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan tertentu, yaitu guru yang aktif menggunakan strategi reward dan punishment dalam pembelajaran,

serta siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut dan dapat memberikan informasi yang relevan. (Sugiyono, 2010)

Dalam pengambilan data penulis menggunakan teknik wawancara mendalam yakni pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi tatap muka antara peneliti dan responden dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, atau pandangan individu terkait topik penelitian (Fery Agusman Motuho Mendrofa & Kristiana Susilowati, 2024). Kemudian peneliti akan melakukan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data yang diperoleh. Adapun peneliti akan mencari partisipan yang memiliki relevansi dan informatif dalam penelitian ini seperti guru PAI yang ada di Pondok Pesantren Babussalam Rajeg dan beberapa siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini akan berusaha untuk memaparkan bagaimana implementasi metode muhadatsah terhadap keterampilan berbahasa Arab yang tentunya dapat diimplementasikan oleh para guru-guru PAI secara umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan penulis pada pembahasan sebelumnya, Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Babussalam Rajeg. Dimulai tanggal 10 Juni, jam 15.00 sampai dengan pukul 17.00 WIB. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Adapun mereka yang menjadi sampel kami adalah dua orang guru, yakni guru pada mata Pelajaran PAI, dan guru penanggung jawab Bahasa. Hal ini dibuat dalam rangka mengetahui pembelajaran Bahasa Arab melalui metode Muhadatsah dalam mencetak santri-santri berprestasi di Pondok Pesantren tersebut.

Bahwa penerapan muhadatsah di Pondok Pesantren Babussalam, seperti yang dipaparkan Muhammad Haikal Firdaus adalah, “Penerapan metode Muhadatsah di pondok pesantren sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa asing (misalnya bahasa Arab), karena metode ini fokus pada percakapan dan interaksi yang aktif. Melalui Muhadatsah, santri dapat berlatih berbicara, mendengar, memahami, dan memperluas kosakata.” Dapat dipahami bahwa Muhammad Haikal Firdaus dalam wawancara tersebut, begitu mengapresiasi keunggulan dari implementasi Metode muhadatsah sebagai tonggak utama keterampilan Bahasa Arab santri Babussalam. Implementasi yang disebutkan adalah berfokus pada pelatihan berbicara, mendengar, memahami, dan memperluas kosakata.

Sebagaimana Rafi Rabbani, yang berperan sebagai guru penanggung jawab Bahasa, turut memberikan penjelasan mengenai implementasi Metode muhadatsah yang lebih spesifik, “Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada hari Minggu sebelum olahraga, yaitu setelah salat Subuh karena tidak ada aktivitas lain. Biasanya dimulai sekitar pukul setengah enam selama setengah jam. Awalnya, kegiatan ini berisi obrolan antar teman, kemudian dilanjutkan dengan halaqoh (diskusi), dan dipilih secara acak untuk maju ke depan guna melatih publik speaking serta mengelola waktu dengan baik. Pernah juga dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum sekolah, namun karena hari Jumat digunakan untuk pembelajaran, akhirnya dihentikan. Selain itu, kegiatan sehari-hari seperti berbincang atau berinteraksi dengan teman sekelas juga cukup berpengaruh, terutama jika mereka terbiasa menggunakan bahasa Arab.” Penambahan detail mengenai implementasi yang disebutkan adalah mengenai waktu implementasi, Teknik implementasi, serta upaya yang dapat dilakukan dalam menunjang muhadatsah di waktu yang telah ditentukan tersebut.

Seperti yang diteliti oleh (Effendi: 2009) Bahwa Istilah muhadatsah dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dikategorikan berbicara bahasa Arab secara aktif yaitul suatu lingkungan dimana seseorang seldang bellajar bahasa Arab melakukan suatu aktivitas berbicara delngan menggunakan bahasa Arab. Bellajar sangat aktif di perlukan oleh siswa agar melndapatkan hasil yang maksimal. Yakni ciri belajar secara aktif sebagian besar siswa melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan ataul menggunakan otak merelka untuk memecahkan masalah dengan mempelajari gagasan atau kosa kata yang pernah mereka pelajari.

Peran Metode muhadatsah menjadi begitu penting, karena mampu mencetak santri yang berketerampilan Bahasa Arab yang baik. Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Haikal Firdaus, “Muhadatsah juga merupakan metode pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan di pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Dengan kegiatan yang interaktif dan fokus pada percakapan, metode ini dapat membantu santri menjadi lebih mahir dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab.” Beliau memberi penekanan, bahwa muhadatsah yang diimplementasikan dengan efektif dan relevan-lah yang dapat menemui hasil.

Rafi Rabbani melanjutkan, “Peran metode muhadatsah dalam meningkatkan keterampilan berbicara para santri sangat penting karena metode ini memiliki versi masing-masing, seperti penguasaan kosakata yang diterapkan dalam muhadatsah (percakapan formal). Dalam versi formal, para santri dikumpulkan di satu tempat, diawasi, dan diwajibkan menggunakan bahasa asing sepenuhnya. Berbeda dengan aktivitas harian yang tidak selalu terpantau oleh petugas bahasa, seperti di kamar atau tempat-tempat tersembunyi. Namun, dalam muhadatsah, semua peserta wajib berbahasa asing dan diawasi oleh pengurus yang berkeliling memantau. Sebagaimana diketahui, salah satu cara mempelajari dan menjaga bahasa adalah melalui speaking (berbicara), selain reading (membaca), writing (menulis), listening (mendengar), dan memorizing (menghafal).” Kesesuaian antara teori dan praktik yang diimplementasikan oleh guru dan santri di Pondok Pesantren Babussalam, sudah mencetak berbagai macam hasil, termasuk prestasi dan peningkatan keterampilan berbahasa Arab.

Sebagai alasan dari keterampilan Bahasa yang baik seperti yang dipaparkan (Nurul Hanani: 2020), Dengan demikian, maka pendekatan ini secara tersirat berasumsi bahwa untuk memulai pembelajaran harus dimulai dengan mengajarkan cara-cara menyimak atau mendengarkan bunyi kata atau kalimat dan melatih berbicara menggunakan Bahasa Arab, baru setelah itu dijelaskan tentang membaca (qiraah) dan menulis (kitabah). Secara matematis, urutan pembelajaran dalam pendekatan ini adalah menyimak (al-Istima', listening), berbicara (al-kalam, speaking), membaca (al-Qiraah, reading) dan yang terakhir adalah menulis (al-Kitabah, writing).

Setiap hal yang diupayakan, terkadang tak berbuah baik seperti yang diharapkan. Metode Muhadatsah sendiri mempunyai berbagai macam kekurangan, jika tidak teliti dalam implementasinya. Maka, Muhammad Haikal Firdaus memberikan paparan mengenai faktor-faktor pendukung dalam Metode muhadatsah, “Pertama, Ruangan belajar yang kondusif, media pembelajaran (seperti buku, alat peraga, dan teknologi) yang mendukung, serta fasilitas yang memadai untuk praktik muhadatsah. Kedua, Guru yang kompeten, menyenangkan, dan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Ketiga, Semangat belajar yang tinggi, minat yang kuat terhadap bahasa Arab, dan rasa percaya diri untuk berbicara. Keempat, Lingkungan yang mendukung percakapan bahasa Arab, seperti penerapan bahasa Arab sehari-hari di kelas dan sekolah.” Lalu beliau melanjutkan paparannya tentang faktor penghambat dalam Metode muhadatsah, “Pertama, Siswa yang kesulitan menguasai kosakata atau istilah sehari-hari dalam bahasa Arab. Kedua, Minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara dalam bahasa Arab, baik di kelas maupun di luar kelas. Ketiga, Siswa yang kurang tertarik dengan bahasa Arab atau merasa minder untuk berbicara. Keempat, Siswa yang merasa canggung, takut salah, atau tidak percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Arab. Kelima, Lingkungan yang kurang mendukung percakapan bahasa Arab, seperti kurangnya interaksi guru-siswa dalam bahasa Arab dan kurangnya fasilitas untuk praktik muhadatsah.”

Dalam kasus ini, Rafi Rabbani lebih cenderung menjelaskan tentang hal-hal kecil yang justru tak terlihat dalam implementasi muhadatsah. Padahal, hal-hal tersebut bisa mengandung kemungkinan yang lebih hebat jika dapat dideteksi, “Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode penguasaan keterampilan berbicara bahasa asing di pesantren. Faktor pendukung utamanya adalah teman sebaya, terutama yang mahir berbahasa atau

mendorong penggunaan bahasa asing, seperti pengurus bahasa yang tidak mengizinkan penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat poster kosakata bahasa Arab dan Inggris di kamar mandi, depan kamar, dan kelas. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kurangnya fasilitasi dari guru. Misalnya, ada ustadz yang melarang penggunaan bahasa asing atau bahkan tidak menggunakannya saat berkomunikasi dengan santri. Seharusnya, meskipun sedikit, ustadz dapat membiasakan percakapan atau panggilan dengan bahasa asing. Di sisi lain, santri sudah memiliki banyak hafalan, seperti hadis dan mufrodat, sehingga menambah beban dalam menguasai kosakata baru. Meskipun demikian, seharusnya hal ini tetap bisa diatasi dengan praktik yang konsisten.”

Baik Muhammad Haikal Firdaus, maupun Rafi Rabbani, telah melihat perkembangan dalam pengimplementasian metode muhadatsah bertahun-tahun lamanya. Dalam paparan Rafi Rabbani, beliau menyebutkan bahwa faktor utama dalam mendukung terselenggaranya metode muhadatsah adalah dengan memfasilitasi lingkungan dengan teori-teori kebahasaan, baik seperti poster kosakata di tiap-tiap tempat. Maupun stimulus dari seorang guru terhadap santrinya.

Bahwa penyesuaian lingkungan dengan metode yang sedang diimplementasikan, itu jauh lebih berarti, sebagaimana yang dipaparkan (Jaka: 2020),” Jadi metodologi pengajaran bahasa Arab adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang tata cara mengajarkan bahasa Arab kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka baik dari aspek kognitif, psikomotor ataupun afektifnya. sedangkan metode pengajaran bahasa Arab adalah suatu aktifitas yang terdiri dari sejumlah prosedur atau langkah langkah yang harus dilakukan seorang pendidik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan serta merupakan bagian dari aktifitas pembelajaran dengan memanfaatkan sumber sumber belajar yang tersedia untuk mengajarkan bahasa Arab sebagai objek pembelajarannya dengan melihat kepada karakteristik dari bahasa Arab. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan itu jelaslah bahwa sesungguhnya metode pengajaran sangatlah penting untuk dipelajari agar seorang pendidik, khususnya pendidik bahasa Arab mampu mengajarkan berbagai keterampilan bahasa Arab dengan menggunakan metode yang sesuai dengan memperhatikan prinsip prinsip pemilihan metode pengajaran bahasa.

Kiranya bahasan yang telah dikemukakan di atas dapat merupakan suatu hasil penelitian yang sangat berharga. Terbukti dengan adanya penerapan metode muhadatsah dapat memperlihatkan keterampilan berbahasa Arab bagi santri-santri Pondok Pesantren Babussalam, hingga saat ini masih mengalami kemajuan dan keberhasilan seperti yang diinginkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan mengenai Implementasi Metode Muhadatsah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bagi Santri Pondok Pesantren Babussalam Rajeg dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian kualitatif di Pondok Pesantren Babussalam Rajeg menunjukkan bahwa metode muhadatsah efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab santri. Melalui kegiatan interaktif seperti diskusi (halaqoh) dan praktik public speaking, santri dilatih untuk menguasai kosakata, mendengar, dan berbicara secara aktif. Implementasi metode ini didukung oleh lingkungan yang kondusif, pengawasan ketat, serta peran guru dan teman sebaya yang mendorong penggunaan bahasa Arab sehari-hari.
2. Terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya fasilitasi dari guru, beban hafalan yang berat, serta minimnya kesempatan berlatih di luar kegiatan formal. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan yang mendukung, poster kosakata, dan peran pengurus bahasa, sementara penghambat utamanya adalah ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa Arab oleh sebagian ustadz dan kurangnya kepercayaan diri santri.
3. Secara keseluruhan, metode muhadatsah terbukti relevan dalam mencetak santri berprestasi, asalkan didukung oleh implementasi yang konsisten dan lingkungan yang

memadai. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa yang menekankan urutan listening, speaking, reading, dan writing. Dengan memperbaiki faktor penghambat dan mengoptimalkan pendukung, metode ini dapat semakin efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Azhar Pagar dan Asyrofi, Imam, 2023. Analisis Metode Pembelajaran Mu-hadatsah Yaumiyyah dalam Upaya Meningkatkan Maharotul Kalam Santri. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan). Hlm. 2834
- Effendy, Ahmad Fulad. (2009). Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat, Ensiklopedia. Lingkungan.
- Hanani, Nurul. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer. Bandung: CV Cen-dekia Press. Hlm. 29
- Helrmawan, Acelp. (2011). Meltodologi Pelmbellajaran Bahasa Arab. Bandulng: Relmaja Rosdakarya. 87
- Izzan, A. (2015). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: HUMANIORA. Hlm. 116
- Moleong, Lexy J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 6
- Motuho Mendrofa, F. A., & Susilowati, K. (2024). Metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta: PT Penamuda Media.
- Nur, Hatang. 2017. Penerapan Metode Muhadatsah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ma-harah Kalam Peserta Didik, Lentera Pendidikan, Vol 20, No 01.
- Setia, Eva. (2024). Penerapan Metode Muhadatsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Guna Peningkatan Kemahiran Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Muhammadi-yah Kota Bengkulu. Jurnal Pendidikan Tematik. Hlm. 244.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta.
- Wijaya, Jaka Imam Mahesa (2020). How to Teach Arabic? Metode, Strategi, Evaluasi, Model, dan Permainan Pengajaran Bahasa Arab. Kabupaten Bogor: Gue Pedia. Hlm. 11.